



## ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI KOMPARASI PAI PADA JENJANG SEKOLAH DAN MADRASAH

---

### **Riswadi**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
*riswadi1977@gmail.com*

### **Zen Amrullah**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
*zenamrullah@gmail.com*

### **Abstrak**

Pendidikan agama merupakan pendidikan fundamental, karena pada dasarnya memberikan pembelajaran mengenai perilaku, sikap, moral, dan akhlak yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah (Hadits). Artikel ini menganalisis PAI pada jenjang sekolah atau madrasah di Indonesia dengan telaah komparatif. Memakai pendekatan kualitatif dan analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada penjelasan mengenai makna dari sebuah dokumen. Fokus pembahasan artikel ini ditujukan pada ruang lingkup, orientasi, strategi, metode dan model pembelajaran PAI. Artikel ini menegaskan bahwa kesuksesan pembelajaran PAI didukung oleh tiga aspek utama yang saling berkaitan satu sama lain, yakni kurikulum, tenaga pendidik, dan peserta didik.

**Kata Kunci:** Orientasi, Pendidikan Agama Islam, Sekolah, Madrasah.

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek fundamental atau hal yang penting dalam kehidupan, karena akan mempengaruhi kemajuan suatu negara dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi prioritas penting dalam suatu negara setelah kesehatan.

Pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan atmosfer belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kebutuhan dirinya

sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Kesimpulannya, pendidikan merupakan pondasi awal yang akan membentuk masyarakat madani, yakni masyarakat yang memiliki adab dalam menjalani kehidupannya.

Pendidikan dapat dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Pendidikan informal didapatkan oleh seorang individu secara spontan dan tidak terstruktur dalam lingkungan seperti masyarakat, pertemanan, dan keluarga. Sedangkan pendidikan formal dilakukan secara terstruktur, yakni terdapat peran, ketetapan, kebijakan, kurikulum dan rinciannya yang akan mendukung pembelajaran.

Di Indonesia, pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Sedangkan fokus artikel ini adalah madrasah atau sekolah yang kental dengan nuansa PAI.

PAI wajib diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, karena menjadi pondasi penting yang akan membentuk karakter siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, etika dan aturan.

Menurut Ramayulis dalam (Sulaiman, 2017), PAI merupakan usaha yang dilakukan sesuai rencana dengan tujuan agar peserta didik senantiasa mengenal, mengimani, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan mengamalkan ajaran Islam melalui dua sumber utama yang penting (Al-Qur'an dan Hadis), yang akan menjadi panduan dalam pembelajarannya.

Karakteristik PAI di Indonesia yang demikian itu, berbeda halnya dengan pendidikan agama yang diterapkan di negara-negara Barat. Misalnya, artikel berjudul *Religious Education in Public Schools of Alsace-Moselle in France* (Gündüz, 2019) menyebutkan bahwa pendidikan agama di negara Perancis itu terpisah dengan sistem pendidikan lain, karena agama dan kepercayaan tidak termasuk dalam sistem pendidikan publik. Jadi, karakteristik pendidikan agama itu dipengaruhi oleh latar belakang, sejarah, dan budaya di masing-masing negara.

PAI diterapkan secara berkelanjutan dengan tujuan akhir berupa realisasi *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia) dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, melalui pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, pasal 14 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat dilakukan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Artikel ini bertujuan memberikan gambaran lebih jelas mengenai penerapan PAI di sekolah maupun madrasah di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi literatur. Oleh sebab itu, sebagian besar data didapatkan dari referensi *online* yang berupa artikel, berita, e-book dan *website*.

Analisis data dalam artikel ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff dalam (Ahmad, 2018), teknik analisis isi bertujuan membentuk simpulan atau inferensi.

Menurut (Maleong, 2017), fokus analisis isi adalah penggunaan bahasa atau permainan bahasa yang terkandung dalam rujukan atau sumber pustaka yang digunakan.

Menurut Janice McDrury dalam (Maleong, 2017), terdapat beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif: *Pertama*, membaca, mempelajari dan menandai data dengan mencatat berbagai kata kunci serta gagasan yang ada dalam data. *Kedua*, memahami berbagai kata kunci tersebut dengan tujuan menemukan pemahaman tema yang ada di dalamnya. *Ketiga*, mencatatkan model yang telah didapatkan. *Keempat*, koding yang sudah dilakukan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ruang Lingkup PAI di Sekolah atau Madrasah**

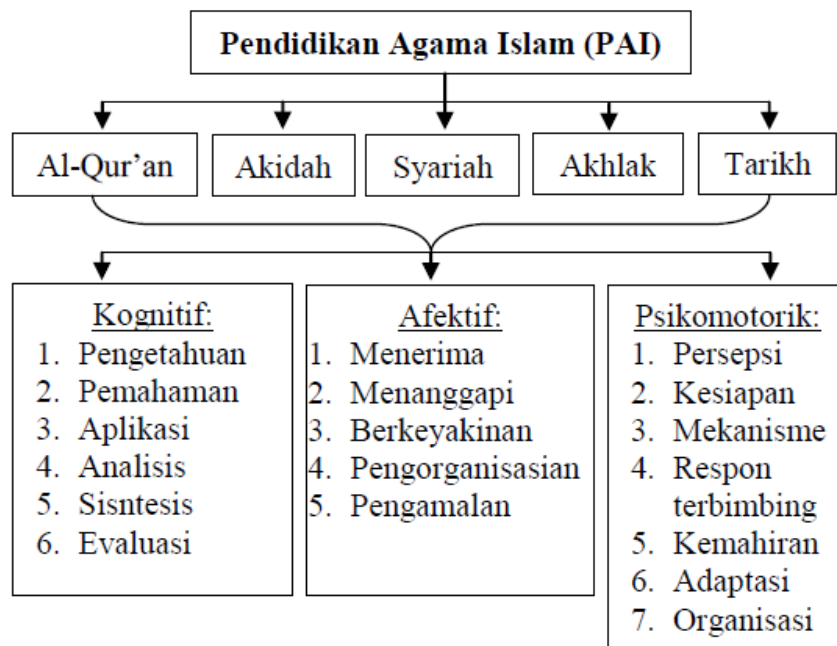
Ruang lingkup materi PAI meliputi keterikatan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (Q.S. al-Dzariyat [51]: 56), manusia dengan sesama manusia (Q.S. al-Ma'idah [5]: 2), serta manusia dengan makhluk lain atau lingkungan (Q.S. Ibrahim [14]: 19 dan Ali 'Imran [3]: 191).

Sementara ruang lingkup PAI dalam konteks mata pelajaran dan fokus kajiannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Mata Pelajaran	Ruang Lingkup Kajian
1	Al-Qur'an	Memahami arti dari kandungan setiap ayat dalam Al-Qur'an. Tidak secara keseluruhan, karena pada praktiknya hanya beberapa ayat, sesuai dengan kurikulum dan materi dalam PAI
2	Akidah	Meliputi bagian aspek kepercayaan menurut ajaran agama Islam, yang pada intinya adalah mengajari perihal rukun iman
3	Akhlak	Meliputi kajian yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, agar individu senantiasa bersikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari
4	Syariah (Fiqih/Ibadah)	Meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah, agar peserta didik memahami makna dan tujuan dari pelaksanaan ibadah itu sendiri yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis dan dalil syar'i, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari
5	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	Meliputi berbagai perkembangan yang berkaitan dengan agama Islam sejak permulaan hingga sekarang, agar peserta didik memahami dengan baik asal-usul kebudayaan Islam dan mengenal serta meneladani tokoh-tokoh Islam

## 2. Orientasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Siti Fatonah dalam (Muis, 2018), pelaksanaan pendidikan mengacu pada tiga ranah yang dikenal dengan istilah domain Bloom. Yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut relasi domain Bloom dengan pembelajaran PAI:



*Pertama*, Kognitif berkaitan dengan proses mental, yang terdiri dari keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS) yang meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman dan aplikasi; dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) yang meliputi analisis, sintesis dan evaluasi.

*Kedua*, Afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, penghargaan dan penyesuaian perasaan sosial. Domain afektif terdiri dari penerimaan, responsif, nilai yang dianut [nilai diri], organisasi dan karakterisasi.

*Ketiga*, Psikomotor berkaitan dengan keterampilan hidup (*skill*). Domain psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, reaksi yang natural (mekanis), reaksi yang diarahkan, reaksi yang kompleks (kemahiran), adaptasi dan kreativitas.

### 3. Strategi dalam Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana memilih cara atau pola kegiatan dalam belajar mengajar, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam (Pahrudin, 2017), strategi pembelajaran terkait dengan aspek-aspek berikut ini:

*Pertama*, Kurikulum. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan suatu perangkat rencana dan aturan yang meliputi tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta metode atau cara yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

*Kedua*, Guru atau tenaga pendidik. Guru bertanggung-jawab untuk mengemas kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran efektif dan efisien, seperti dalam artikel (Hasbullah, 2019) yang menegaskan bahwa guru bertanggung jawab untuk mengembangkan mental, spiritual dan akhlak peserta didik, dengan cara memberdayakan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan sebaik-baiknya.

Oleh sebab itu, kompetensi guru sangat menentukan. Muhamin dan Abdul Mujib dalam (Pahrudin, 2017) menyebutkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru PAI. Antara lain: menguasai materi PAI secara keseluruhan; penguasaan pada pendekatan atau metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI; memiliki keterampilan evaluasi pendidikan; serta peka terhadap perkembangan informasi.

*Ketiga*, Peserta didik. Perlu dipahami bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing, yang mempengaruhi daya tangkap dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Akan tetapi, jika pembelajaran PAI disajikan secara terstruktur dan terorganisir, maka berpotensi meningkatkan daya tangkap dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI.

#### **4. Metode Pembelajaran PAI**

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan tenaga pendidik dalam pembelajaran PAI menurut (Muis, 2018) antara lain: a) metode Qur'ani. Yaitu metode pendidikan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis; b) metode quantum. Yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan; c) metode *inquiri*. Yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor informasi dengan tanpa bertanya kepada guru, melainkan melalui proses pencarian secara mandiri; d) metode diskusi. Yaitu suatu cara yang menempatkan guru sebagai pemantik diskusi, kemudian siswa berdiskusi dengan rekan-rekannya, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir

kreatif, kritis, kolaborasi dan komunikasi.

Di era digital sekarang ini, pembelajaran PAI dapat memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi dengan baik dan bijak. Misalnya, laptop, proyektor, internet dan *e-learning*.

## 5. Standar Kompetensi PAI

Berikut merupakan kompetensi inti PAI yang diajarkan pada jenjang sekolah atau madrasah, berdasarkan kebijakan Kurikulum 2013:

*Pertama*, Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks ini adalah agama Islam.

*Kedua*, Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif; dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dalam konteks ini, semua didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

*Ketiga*, Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik, sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dalam konteks ini, disesuaikan dengan materi PAI yang dipelajari oleh siswa.

*Keempat*, Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Dalam konteks ini, siswa diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Keempat kompetensi di atas, tercantum dalam setiap mata pelajaran PAI di sekolah atau madrasah, yang terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## 6. Model Pembelajaran Kooperatif pada PAI

Model pembelajaran merupakan rangkaian dari berbagai unsur yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Artikel ini merekomendasikan model pembelajaran kooperatif, sebagai model yang relatif ideal untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah.

Dalam (Sulaiman, 2017) disebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif mencakup pengaturan peserta didik yang dibagi menjadi kelompok. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menumbuhkan kerjasama antar anggota dalam kelompok, serta mengedepankan prinsip pemerataan dalam setiap kelompok. Model pembelajaran kooperatif dinilai dapat mengurangi kesenjangan antar peserta didik, terutama dalam konteks perbedaan kemampuan akademik maupun non-akademik.

Unsur penting pada model pembelajaran kooperatif antara lain:

*Pertama*, Terdapat saling ketergantungan yang positif dalam kelompok.

*Kedua*, Proses interaksi dilakukan secara langsung pada kelompok dan senantiasa melibatkan semua anggota dalam kelompok.

*Ketiga*, Tanggung jawab yang melibatkan individu dan kelompok.

*Keempat*, Keterampilan interpersonal yang akan berfungsi dengan baik dan maksimal, karena setiap anggota kelompok berhak untuk mengutarakan pendapatnya dalam pemecahan permasalahan.

*Kelima*, Proses kelompok dengan saling membantu sama lain termasuk bagian dari tujuan pembelajaran.

Prinsip lain dari model pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam (Sahlan, 2013) adalah kesuksesan kelompok bergantung pada semua anggota kelompok. Sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Hal ini untuk memastikan bahwa peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sama-sama tergantung untuk melakukan yang terbaik demi kesuksesan kelompoknya.

Dengan demikian, kelebihan model pembelajaran kooperatif ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan akhlak terpuji, seperti saling tolong-menolong. Namun, model pembelajaran kooperatif juga berpotensi menimbulkan rasa bosn, karena ada permasalahan yang



harus senantiasa dipecahkan oleh kelompok dalam setiap pertemuan. Selain itu, anggota kelompok yang enggan berpartisipasi dalam tugas, justru memberikan beban kepada anggota kelompok yang lain.

Berikut contoh langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI:

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Yaitu guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut, serta memotivasi siswa untuk belajar.

Fase 2: Menyampaikan informasi. Yaitu guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.

Fase 3: Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Yaitu guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana caranya membentuk kelompok belajar, dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase 4: Membimbing kelompok untuk belajar dan bekerja. Yaitu guru membimbing kelompok untuk belajar dan mengerjakan tugas mereka.

Fase 5: Evaluasi. Yaitu guru mengevaluasi tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase 6: Memberikan penghargaan. Yaitu guru memberikan *reward* atau penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

#### **D. PENUTUP**

Artikel ini membahas poin-poin penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah, agar peserta didik tidak hanya memahami PAI secara teori, melainkan juga menjadikan PAI sebagai praktik keseharian dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi dan era globalisasi saat ini, seharusnya tidak menjadi kelemahan dan penghambat pembelajaran PAI, melainkan justru menjadi kekuatan dan peluang pembelajaran PAI.

**BIBLIOGRAFI**

- Abdul Kadir, U. (2021). Evaluation of the Application of Distance Learning Programs in Madrasah Aliyah Malang Regency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 109-120.
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3-20.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* , 24-31.
- Alia Ayub, M. B. (2017). Exploring the Connection Between Education and Islam. *Hazara Islamicus*, 33-40.
- Alman, N. H. (2021). Implementation of Islamic Religious Education Curriculum. *Balajea Jurnal Pendidikan Islam*, 1-14.
- Anggun Wulan Fajriana, M. A. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 246-265.
- Anwar, K. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia* . Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- dkk, K. (2019). *Pendidikan Agama Islam* . Purwekorto : Universitas Jenderal Soedirman.
- Dwi Hayantini Sunarti, T. R. (2018). The Effort Of The Educators On Building Positive Character On Early Childhood Student Throug Islam Education At Raudatul Athfal. *Jurnal Empowerment*, 328-336.
- Furqan, I. H. (2021). Reason and Revelation According to Harun Nasution and Quraish Shihab and its Relevance to Islam Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 17-30.
- Gündüz, T. (2019). Religious Education in Public Schools of Alsace-Moselle in France. *Amasya Theology Journal*, 323-355.
- Hasbullah, J. A. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 17-23.
- Hesti Yulianti, C. D. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam* , 200-207.
- HM, E. M. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadrib*, 252-276.
- Icep Irham Fauzan Syukri, S. S. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18-29.
- Ikhwan, A. (2017, 11 01). Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin). *Al-Hayat*, 91-117.
- Ismail Suardi Wekke, R. W. (2017). Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 33-39. doi:DOI: 10.24042/tadris.v2i1.1736
- Maleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muis, A. A. (2018). *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah* . Parepare: Pusat Penelitian dan Penerbitan.
- Nasution, H. A. (2021). Implementation of Islamic Religious Education Curriculum. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 1-14.
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Pepusnas, P. (2022, Januari Selasa). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diambil kembali dari Pusdiklat Perpusnas: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 80-86.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia . *Tarbiyatuna*, 1-12.
- Rusydiyah, E. F. (2019). *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Sahlan, A. (2013). *Problematik dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* . Malang: Naila Pustaka.
- Sofi, E. (2016). Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII. *Tanzhim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 2548-3978.

- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh : Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan.
- Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islam. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 79-96.